

POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN SERTA PERAN DAN CURAHAN KERJA WANITA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DAERAH TUJUAN WISATA

Amalia Mustika¹, Timotius Agus Rahmat² dan Asep Syaiful Bahri³

ABSTRAK

Masalah peran wanita dan pembagian kerja secara seksual ini sudah sejak dulu menjadi masalah yang senantiasa diperdebatkan. Achmad (2000) telah membahas teori-teori pembagian kerja seksual yang antar lain meliputi ; 1) teori alam (nature) yang mengatakan bahwa perbedaan psikologis antar pria dan wanita disebabkan oleh faktor-faktor biologis yang secara kodrati ada pada kedua insan tersebut, 2) teori kebudayaan (culture) yang mengemukakan bahwa perbedaan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan, 3) teori psikoanalisa yang mengemukakan konsep yang berpokok pada "penis envy" atau keirian pada kelamin pria, 4) teori fungsionalis dan marxis yang menyatakan bahwa lingkunganlah yang membuat wanita lemah dan 5) gerakan feminis yang pola pikirnya ditujukan pada factor-faktor kebudayaan dan sosial ekonomi.

Sasaran pembangunan nasional adalah bersifat universal yang mempunyai arti bahwa daerah pedesaan dan daerah terisolir lainnya pun harus mampu terjangkau oleh roda pembangunan. Hal ini dimaksudkan bahwa semua lapisan dan golongan masyarakat termasuk wanita tidak terlepas dari sasaran pembangunan. Dari hal tersebut terlihat adanya suatu tantangan yang cukup berat bagi kaum wanita (Hemas, 2000).

Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan jenis usaha rumah tangga perlu dikaji sejauh mana peran wanita dalam menjaga kelangsungan keluarga, wanita dihadapkan pada suatu pengambilan keputusan dari berbagai masalah yang ada. Dalam pengambilan keputusan tersebut terdapat pola-pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga, sehingga dilihat seberapa besar pola pengambilan keputusan wanita pada kegiatan di sektor pariwisata. Adapun urgensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Tersusunnya teori-teori yang berkenaan dengan responsif gender terutama dalam bidang kepariwisataan, (2) Mendukung terwujudnya pengarus utamaan gender dalam bidang kepariwisataan, (3) Meminimalisasi bias gender dalam melakukan kegiatan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Key word : pola pengambilan keputusan, peran dan curahan kerja wanita

¹ Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, email: amaliamustika@stptrisakti.ac.id

² Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, email: timotiusagus@stptrisakti.ac.id

³ Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, email: asepsyaiful@stptrisakti.ac.id

PENDAHULUAN

Suatu masyarakat adil dan makmur hanya akan dapat terwujud apabila pria dan wanita sebagai mitra sejajar berperan dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan. Sebenarnya landasan hukum di Indonesia telah mengakui hak dan kewajiban pria dan wanita. Prinsip persamaan tersebut tertuang dalam Undang-undang Dasar (UUD 1945) yang tidak membeda-bedakan antara pria dan wanita, menjamin hak dan kewajiban dan kesempatan dalam semua bidang pembangunan. Perubahan besar dicapai saat Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 tersusun dimana didalamnya dan diperluaskan peranan wanita dalam pembangunan.

Masalah peran wanita dan pembagian kerja secara seksual ini sudah sejak dulu menjadi masalah yang senantiasa diperdebatkan. Achmad (2000) telah membahas teori-teori pembagian kerja seksual yang antar lain meliputi ; 1) **teori alam** (*nature*) yang mengatakan bahwa perbedaan psikologis antar pria dan wanita disebabkan oleh faktor-faktor biologis yang secara kodrati ada pada kedua insan tersebut, 2) **teori kebudayaan** (*culture*) yang mengemukakan bahwa perbedaan tercipta melalui proses belajar dari lingkungan, 3) **teori psikoanalisa** yang mengemukakan konsep yang berpokok pada "*penis envy*" atau keirian pada kelamin pria, 4) **teori fungsionalis** dan **marxis** yang menyatakan bahwa lingkunganlah yang membuat wanita lemah dan 5) **gerakan feminis** yang pola pikirnya ditujukan pada factor-faktor kebudayaan dan sosial ekonomi (Roestam, 2001).

Sasaran pembanguunan nasional adalah bersifat universal yang mempunyai arti bahwa daerah pedesaan dan daerah terisolir lainnya pun harus mampu terjangkau oleh roda pembangunan. Hal ini dimaksudkan bahwa semua lapisan dan golongan masyarakat termasuk wanita tidak terlepas dari sasaran pembangunan. Dari hal tersebut terlihat adanya suatu tantangan yang cukup berat bagi kaum wanita (Hemas, 2000).

Salah satu kenyataan dari sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi wanita sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak pula dari berbagai masalah yang dihadapi wanita, lebih-lebih jika mengingat "peran ganda" dari wanita dalam keluarga, rumah tangga serta dalam masyarakat luas. Masalah lain yang penting timbul pula karena ada perbedaan dalam pemakaian definisi dan konsepsi mengenai tenaga kerja wanita (Sajogyo,2000).

Selain kesempatan kerja yang semakin terbatas, beban kerja wanita yang masih bertahan di bidang usaha pariwisata juga semakin berat dengan arus migrasi pria ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga harus mengambil alih peran pria dalam mencari usaha disektor pariwisata

Perkembangan kepariwisataan di daerah tujuan wisata memiliki dampak tersendiri bagi perilaku para penduduk yang berada disekitarnya. Hal ini pun tidak terlepas dari peran para wanita yang berada di sekitar daerah tujuan wisata. Permasalahan yang paling mendasar adalah masih terdapat peran ganda wanita dalam rumah tangga selain sebagai ibu dalam rumah tangga wanita juga berperan sebagai pencari nafkah dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Potensi Wisata di daerah tujuan wisata?
- b) Bagaimana Kondisi Kependudukan dan Sumber Daya Manusia di Daerah Tujuan Wisata?
- c) Bagaimana pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga di Daerah Tujuan Wisata?
- d) Bagaimana peran dan curahan kerja wanita di Daerah Tujuan Wisata?
- e) Adakah Pengaruh Antara Pola Pengambilan Keputusan Wanita dalam Keluarga terhadap Peran dan Curahan Kerja Wanita di Daerah Tujuan Wisata?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk;

- a) Mengetahui potensi wisata di daerah tujuan wisata?
- b) Mengetahui kondisi kependudukan dan sumber daya manusia di daerah tujuan wisata
- c) Mengetahui pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga di daerah tujuan wisata
- d) Mengetahui peran dan curahan kerja wanita di Daerah Tujuan Wisata
- e) Menganalisis pengaruh antara pola pengambilan keputusan wanita dalam keluarga terhadap peran dan curahan kerja wanita di daerah tujuan wisata

Wanita dalam Pengambilan Keputusan

Tujuan pengambilan keputusan itu bersifat tunggal, dalam arti bahwa sekali diputuskan tidak akan ada kaitannya dengan masalah lain. Tujuan lain adalah tujuan ganda dalam artinya bahwa suatu keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan masalah atau lebih yang sifatnya kontradiktif atau pun non kontradiktif (Syamsi, 2000). Perbedaan posisi antara pria dan wanita dalam keluarga sebagian disebabkan oleh alasan biologis dan sebagian lagi disebabkan oleh perbedaan sosial, lingkungan dan kebudayaan keluarga itu (Sajogyo, 1983).

Pola pengambilan keputusan digunakan untuk mengetahui bagaimana keputusan-keputusan ditentukan baik oleh pria maupun wanita, khususnya dalam mendapatkan dominasi relatif dari pria atau wanita dalam memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan dan kesejahteraan rumah tangga. Keputusan ini mencakup pengambilan keputusan dibidang pengeluaran kebutuhan rumah tangga dan dibidang pembentukan pembinaan rumah tangga (Sajogyo,1984).

Seringkali keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh (Suratiyah, 1998):

- a) Kurangnya jangkauan atau akses terhadap sumber-sumber ekonomi (tanah, modal, teknologi) dan faktor lain (pendidikan, keterampilan, pelayanan pemerintah yang rendah) sehingga menyebabkan kedudukan wanita dalam rumah tangga pada posisi yang rendah.
- b) Kedudukan sosial yang rendah tersebut menyebabkan pengaruhnya relatif kecil dalam proses pengambilan keputusan

Menurut Sajogyo (1983), ada lima variasi pola pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam keluarga, yaitu :

- a) Pengambilan keputusan hanya oleh istri saja
- b) Pengambilan keputusan hanya oleh suami saja
- c) Pengambilan keputusan oleh suami istri bersama dengan dominasi istri lebih besar
- d) Pengambilan keputusan oleh suami istri bersama dengan dominasi suami lebih besar
- e) Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama atau setara

Namun demikian peluang terjadinya variasi tersebut sangat tergantung kepada masalah yang sedang dibicarakan dan akan diambil keputusannya. Di pulau Jawa secara umum suami akan lebih dominan dalam pengambilan keputusan pada usahatani. Pada proses perencanaan usaha sampai dengan aplikasinya. Hal ini antara lain karena pola keluarga mendudukan suami pada kedudukan yang tinggi. Suami adalah kepala rumah tangga dan tiang utama ekonomi keluarga, sehingga hampir seluruh kebijaksanaan dan keputusan tergantung pada suami. Istri akan dominan pada pengambilan keputusan penggunaan pendapatan, sebab istri sebagai pengelola rumah tangga lebih banyak mengetahui dan lebih banyak terlibat (Sunartiyah, 1998).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita dalam Pengambilan Keputusan

Dalam melihat hubungan suami istri di dalam keluarga perlu memperhatikan mengenai sumberdaya pribadi (*personal resources*) masing-masing yang diperoleh dalam keluarga. Selain itu sumberdaya pribadi yang dibawa suami dan istri kedalam keluarga juga sangat menentukan distribusi kekuasaan yang ada (Rogers dalam Darmawan, 1993).

Peranan wanita sangat kuat dalam pengambilan keputusan untuk aktivitas produksi dan aktivitas rumah tangga. Wanita dari keluarga miskin cenderung lebih berperan dalam mengambil keputusan dibandingkan suaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar

kecilnya pendapatan istri tidak mempengaruhi besar kecilnya keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan usahatani (Mulyo dkk, 1998).

Pengambilan keputusan secara bersama antara pria dan wanita lebih tinggi prosentasenya pada daerah pariwisata yang kurang maju dibandingkan dengan daerah pariwisata yang telah maju. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kegiatan usaha disektor pariwisata sebagai mata pencaharian kedua setelah bertani, sehingga kontribusinya relatif lebih bervariasi (Pasaribu, *et al.* 1997).

Berdasarkan penelitian mengenai pendidikan wanita dan pendidikan pria, menunjukkan bahwa jika semakin tinggi pendidikan wanita maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh wanita menjadi bertambah. Semakin tua umur pria maka pengambilan keputusan oleh wanita semakin akan bertambah akan tetapi semakin bertambahnya umur wanita akan menyebabkan pengambilan keputusan oleh wanita menjadi berkurang.

Tabel 1. Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita pada Rumah Tangga

Faktor	Besar Faktor	Peranan Wanita
Pendidikan Wanita	Tinggi	Tinggi
	Rendah	Rendah
Pendidikan Pria	Tinggi	Tinggi
	Rendah	Rendah
Umur Wanita	Tua	Tinggi
	Muda	Rendah
Umur Pria	Tua	Rendah
	Muda	Tinggi
Jenis Usaha	Luas	Rendah
	Sempit	Tinggi

Peranan Wanita

Dikemukakan oleh Ediastruti dan Faturocham (1995), menyebutkan bahwa karena adanya kesadaran sebagai pelaku dalam pembangunan di satu pihak dan karena kebutuhan serta ada kesempatan di lain pihak, maka banyak perempuan yang memanfaatkan tenaga kejerja dan waktu luang yang dimiliki untuk melakukan aktifitas di luar rumah tangga mereka dengan cara masuk ke pasar kerja. Dengan demikian perempuan selain memiliki peranan rumah tangga juga memiliki peranan di luar rumah tangga mereka.

Keterbatasan wanita dalam pekerjaan mencari nafkah tidak berarti mereka melapaskan diri dari tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, jumlah curahan waktu dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja pria. Keadaan ini terjadi karena wanita sebagai penanggung jawab dalam pengaturan rumah tangga

membutuhkan waktu lebih banyak untuk melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak, dilaksanakan sebelum mereka terjun dalam pencarian nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan hubungan kerja tenaga kerja wanita terbatas (Departemen Pertanian, 1991).

Kenyataan yang masih banyak ditemukan adalah bahwa setelah mereka dilatih dan meningkat pengetahuannya, mereka masih berperan ganda bahwa “extra” ganda karena mereka tetap merasa bahwa tugas mereka adalah tugas rumah tangga dan tugas-tugas “wanita” lainnya. Hal ini memang sudah mendarah daging, membudaya dan bahkan dinayatakan sebagai suatu “kodrat”. Bahwa memang tugas wanita itu sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, penerus keturunan, pencari nafkah dan sebagai masyarakat (Roestam, 1993).

Adanya peran ganda wanita dewasa ini diuntut adanya keseimbangan antara peranan pengurus rumah tangga dan peranan mencari nafkah. Bila seorang wanita hanya mengurus rumah tangga sedangkan pendapatan suami tidak mencukupi untuk mencapai kesejahteraan, maka rumah tangganya akan sulit terwujud meskipun pendapatan rumah tangganya mencukupi kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa rumah tangga yang tidak sejahtera tidak saja disebabkan oleh alasan ekonomi (Aryati, 1999).

Pujiwati (1983) dalam Linda (2000), pendayagunaan tenaga wanita dihidupkan pada masalah curahan tenaga kerja wanita tidak dinilai karena yang dinyatakan bekerja menurut anggapan masyarakat adalah kepala keluarga, yaitu pria dan tenaga kerja wanita dalam usaha di sektor jasa pariwisata dianggap sebagai tenaga tanpa upah. Curahan kerja wanita ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan pria dalam pekerjaan rumah tangga.

Menurut Hardyastuti dan Watie (1994), menjelaskan bahwa kegiatan istri dalam keluarga itu dipisahkan menjadi kegiatan produktif dan reproduktif. Pemisahan tersebut dilakukn berdsarkan nilai ekonomis kegiatan tersebut yang diukur dengan perolehan uang. Reproduksi dikaitkan dengan peran istri yang melahirkan keturunan dan mengatur rumah tangga. Sedangkan kegiatan produktif dikaitkan dengan peran istri sebagai pekerja keluarga yang menghasilkan uang.

Curahan dan Kesempatan Kerja

Dengan adanya curhan kerja wanita, tentu akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Dengan demikian, proses pembangunan bisa

berjalan dengan baik karena partisipasi kaum wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja (Zulyanti, 2003).

Pola curahan waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan pencerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Curahan waktu tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan. Dalam kehidupan nyata perilaku individu dalam mengalokasikan waktu kerjanya tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi juga perubahan-perubahan sosial ekonomi lainnya (Candra, 2005).

Menurut Suwarni (1982) dalam Linda (2000) alasan wanita bekerja adalah alasan ekonomi, jika di antara mereka ada yang mengatakan supaya tidak mengganggu saja, jawaban tersebut tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan para pekerja wanita itu sendiri terdiri dari :

- a) mereka yang belum menikah yang bekerja untuk diri sendiri dan membantu orang tua
- b) mereka yang sudah menjadi janda dan bercerai, hidup seorang diri atau membantu anak yang menjadi tanggungannya
- c) mereka yang berada dalam status menikah tetapi gaji suaminya tidak mencukupi atau karena yang menjadi tanggungannya

Berdasarkan Laporan Penelitian dan Pengembangan Peranan Perempuan di Jawa Barat (1994), menjelaskan bahwa masuknya angkatan kerja perempuan ke sektor produktif formal itu bersifat dilematis karena meningkatnya jumlah pencari kerja dengan segala macam implikasinya terhadap kesempatan kerja. Di lain pihak kelompok perempuan yang tidak mampu terutama menjadi pencari nafkah utama, memang memerlukan sumber pendapatan untuk mempertahankan hidupnya, tetapi selalu diperlakukan diskriminatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagian terbesar angkatan kerja perempuan di negara berkembang. Seperti Indonesia itu memerlukan kerja lebih karena kemiskinan. Sebagian dari angkatan kerja perempuan negara berkembang yang kondisinya relatif setara dari angkatan kerja perempuan di negara maju, yaitu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan (Kemalasri, 2004).

Menurut Mangkuprawira (1985), mengenai alokasi waktu dan kontribusi kerja anggota dalam kegiatan ekonomi rumah tangga di dua tipe desa di Jawa Barat menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi alokasi waktu suami dan istri di tiap lokasi dan lapisan rumah tangga, yaitu :

- a) faktor sosial demografik meliputi aspek usia suami dan istri, jumlah anggota keluarga dan pendidikan suami dan istri.

- b) faktor ekonomi meliputi aspek imbalan kerja suami dan istri dan pendapatan rumah tangga.
- c) faktor lokasi dan musim

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang diterima masyarakat pesisir mempunyai fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada masyarakat agar dapat melanjutkan kegiatannya. Rumah tangga masyarakat pesisir akan mengalokasikan pendapatan tersebut untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Dengan demikian, pendapatn yang diterima masyarakat pesisir akan dialokasikan kepada berbagai kebutuhan dengan cara inilah yang menentukan tingkat hidup masyarakat pesisir (Sopianti, 1994).

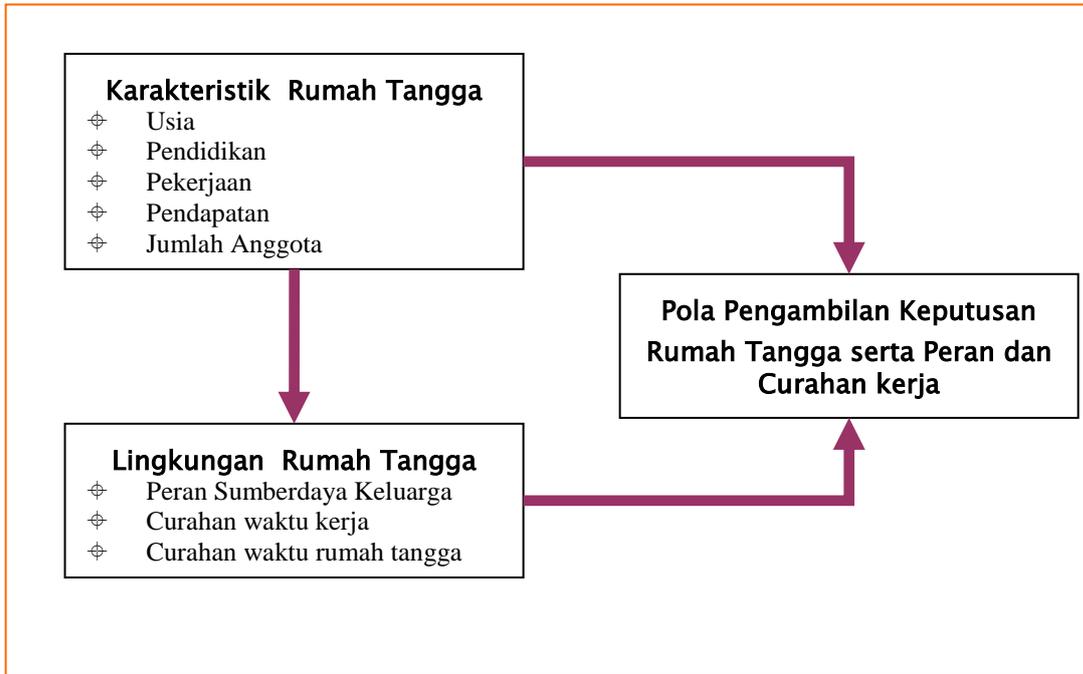
Pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang akan diteruma oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pedapatan itu sendiri terdiri dari :

- a) pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oelh seluruh anggota rumah tangga yangbekerja sebagai buruh sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan atau majikan atau instansi tersebut, baik uang maupun barang dan jasa.
- b) pendapatan dapri hasil usaha seluruh anggota keluarga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksi.
- c) pendapatan lainnya, yaitu pendapatan diluar upah hasil gaji yang menyangkut usaha lain.

Menurut Mangkuprawira (1985), ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Rerangka Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dituangkan dalam roadmap penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Penelitian

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga desa wisata ditentukan oleh karakteristik rumah tangga dan lingkungan rumah tangga. Masing-masing memiliki karakteristik dengan sub variabel yang berbeda.

1.1 Hipotesis

Terdapat tiga hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

d) Hipotesis I:

- Terdapat pengaruh signifikan antara karakteristik rumah tangga dengan pola pengambilan keputusan serta peran dan curahan kerja
- Tidak terdapat pengaruh signifikan antara karakteristik rumah tangga dengan pola pengambilan keputusan serta peran dan curahan kerja

e) Hipotesis II:

- Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan rumah tangga dengan pola pengambilan keputusan serta peran dan curahan kerja
- Tidak terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan rumah tangga dengan pola pengambilan keputusan serta peran dan curahan kerja

METODOLOGI PENELITIAN

Design Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif korelasional. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000:29) pengertian dari metode penelitian deskriptif adalah "Penelitian yang berusaha mendeskriptifkan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar-fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat."

1.2 Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel2. Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Sub Variabel	Pengukuran
Karakteristik rumah tangga	Usia	Nominal
	Pendidikan	Ordinal
	Pekerjaan	Nominal
	Penghasilan	Ordinal
	Jumlah anggota	Ordinal
Lingkungan rumah tangga	Peran SDM Keluarga	Ordinal
	Curahan Waktu Kerja	Ordinal
	Curahan Waktu Rumah Tangga	Ordinal
Pola Pengambilan Keputusan	-	Ordinal

Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2005:72).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para ibu rumah tangga yang berada di daerah tujuan wisata. Untuk mengetahui sampel yang akan dijadikan responden menggunakan rumus Slovin (Umar,2008:25), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan

sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005:78).

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan Data

Peneilitan ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi analisis deskripsi korelasional dengan mengkorelasikan sumberdaya rumah tangga dengan proses pengambilan keputusan oleh wanita pada usaha di sektor pariwisata. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Pada penelitan ini responden yang digunakan adalah istri dari rumah tangga usaha disekitar obyek daerah tujuan wisata. Pengumpulan data menggunakan cara :

Data sekunder dikumpulkan sebagai data pendukung yang dikumpulkan dari Biro Pusat Statistik (BPS), Departemen Pariwisata, Kantor Dinas Pariwisata setempat, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, dan instansi yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Pengambilan Keputusan

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, metode deskriptif dan kualitatif menggunakan tabulasi silang. Dengan mempertimbangkan peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga dan usaha, maka analisis diukur melalui distribusi kekuasaan dengan mengukur pola pengambilan keputusan antara suami istri dalam berusaha.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data ordinal, sehingga untuk menguji data tersebut dilakukan uji korelasi Rank Spearman (rs) dan untuk menyatakan pengaruhnya digunakan koefisien determinasi (kd).

Analisis Kontribusi Pendapatan Keluarga

Untuk mengetahui peran wanita pesisir dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dapat menggunakan rumusa kontribusi pendapatan (Rohmiati, 2004) kurang lebih, sebagai berikut:

$$K = \frac{w}{t} \times 100\% = \frac{500.000}{2.500.000} \times 100\% = 20\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi Pendapatan (%)

w = Total Pendapatan (Rp/bulan)

t = Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bula

Pengambilan keputusan wanita dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan digunakan untuk mengetahui bagaimana keputusan-keputusan ditentukan baik oleh pria maupun wanita, khususnya dalam mendapatkan dominasi relatif dari pria atau wanita dalam memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan dan kesejahteraan rumah tangga. Keputusan ini mencakup pengambilan keputusan dibidang pengeluaran kebutuhan rumah tangga dan dibidang pembentukan pembinaan rumah tangga (Sajogyo,1984).

Pengambilan keputusan dalam hal kegiatan produksi seperti pembelian sarana dan prasarana (untuk berdagang maupun untuk bertani atau berkebun), menanamkan modal usaha, mengupah buruh atau pembantu maupun penjaga warung serta melakukan penjualan serta tata cara penjualan masih sebagian besar masih dikendalikan oleh suami. Artinya untuk hal tersebut suami masih mendominasi dalam pengambilan keputusannya.

Namun demikian terdapat beberapa rumah tangga yang pada akhirnya istrilah yang menentukan hal-hal yang berkaitan dengan faktor produksi. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan para suami untuk mencari nafkah keluar rumah, sehingga untuk kepentingan untuk mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan bidang produksi diberikan oleh istri dibawah pengawasan serta pengarahan suaminya.

Pada pola pengambilan keputusan rumah tangga di bidang pengeluaran kebutuhan pokok terlihat bahwa sebagian besar dilakukan oleh suami sendiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok suami memiliki peran penting untuk menentukan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan, sehingga untuk pengeluaran dalam memenuhinya pun ditentukan oleh suami. Adapun hal-hal yang berada dalam kebutuhan pokok adalah seperti makan sehari-hari, perbaikan alat-lat rumah tangga jika ada yang rusak, pembelian pakaian, pendidikan serta pemeliharaan kesehatan.

Selain itu, dalam pengambilan keputusan di bidang kebutuhan pokok, peran istri istri pun bisa dikatakan cukup dominan. Hal ini menandakan bahwa untuk jenis serta hal-hal yang berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan pokok diserahkan kepada istri. Misalnya untuk jenis makanan, pembelian alat-alat rumah tangga, pemeliharaan kesehatan, pembayaran sekolah dilakukan oleh istri. Kenyataan ini juga menggambarkan bahwa telah terjadi pembagian peran antara suami dan istri dalam hal pengambilan keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan pokok.

Peran dan curahan kerja wanita di Desa Wisata

Terdapat hubungan yang positif pula antara pendidikan dengan pola pengambilan keputusan wanita didalam rumah tangga. Kenyataan ini menggambarkan bahwa wanita di Citepus yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pula kemampuan dalam pengambilan keputusan didalam rumah tangga. Hal yang sama juga terjadi pada pekerjaan utama (pengalaman kerja), bahwa pekerjaan utama (pengalaman kerja) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Fenomena ini menggambarkan bahwa wanita Citepus yang memiliki pekerjaan utama dalam hal ini melakukan pekerjaan diluar rumah dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan kemampuan wanita atau istri dalam mengambil keputusan didalam rumah tangga. Sayangnya, terdapat hubungan yang negatif antara usia wanita dengan pola pengambilan keputusan wanita didalam rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa penambahan usia wanita di Citepus tidak meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan didalam rumah tangga. Mungkin ini disebabkan karena adanya faktor keputusan suami yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

Kondisi yang berbeda pun terjadi pada keberadaan jumlah anggota keluarga, berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang negatif terhadap pengambilan keputusan didalam rumah tangga. Artinya adalah kemampuan pengambilan keputusan wanita didalam rumah tangga menjadi menurun jika terjadi penambahan dalam jumlah anggota keluarga. Hal yang senada juga terjadi pada pendapatan, bahwa pendapatan wanita berhubungan positif dengan pengambilan keputusan didalam rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pendapatan wanita di Citepus akan meningkatkan pula kemampuannya pada saat mengambil keputusan didalam rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (1996), yang menyatakan bahwa keterlibatan wanita dalam berbagai peran dalam meningkatkan kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga akan merubah posisi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, Wanita yang membantu kebutuhan keluarga dengan bekerja memiliki posisi tawar menawar yang lebih kuat dan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadi dari pada wanita yang hanya terlibat dalam sektor domestik atau didalam rumah tangga saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hasil penelitian dalam tahun kedua dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengambilan keputusan wanita dalam rumah tangga di daerah wisata, Sukabumi khususnya Desa Citepus pada bidang produksi, pengeluaran kebutuhan pokok, pendidikan rumah tangga dan sosial seremonial.
2. Keterlibatan wanita dalam berbagai peran dalam meningkatkan kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga akan merubah posisi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, dimana semakin tinggi pendapatan wanita di Citepus akan meningkatkan pula kemampuannya pada saat mengambil keputusan didalam rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (1996),
3. Sedangkan peran dan curahan kerja wanita di daerah wisata Sukabumi dalam pembagian peran rumah tangga berdasarkan dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan dalam rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa wanita di Desa Citepus memiliki peran dalam meningkatkan pendapat rumah tangga meskipun dalam kategori rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya para wanita di daerah wisata Sukabumi khususnya Citepus tetap mempertahankan peranannya yang selama ini sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita yang ikut mencari nafkah guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Sebaiknya para wanita di daerah wisata Sukabumi khususnya Citepus menambah curahan waktu kerja untuk meningkatkan pendapatan. Karena curahan kerja mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Bila pendapatan wanita meningkat, maka kontribusi terhadap pendapatan rumah tanggapun akan semakin meningkat.
3. Perlu adanya kegiatan-kegiatan dalam bidang kepariwisataan seperti kegiatan pelatihan pengelolaan homestay, pelatihan kuliner lokal dengan bahan dasar yang terdapat di di daerah wisata Sukabumi khususnya Citepus, pelatihan pembuatan

souvenir yang nanti dapat dijadikan sarana bagi para kaum wanita untuk meningkatkan pendapatan.

4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai model peningkatan pendapatan wanita di daerah tujuan wisata.

Daftar Pustaka

- Achmad, Syamsiah. 1995. Profil Wanita Tahun 2000. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ashari, Semeru. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 1999. Indikator Sosial Wanita Indonesia 1997. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Darmawan, Delima., Andin Taryoto., Mat Syukur, Handewi Saliem, Sri Hastuti, Beniy Rachman, Saptana.1993. Studi Komparasi Peranan Wanita dalam Penanggulangan Kemiskinan: Kasus P4K, KUM dan LSM, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2000. Garis-garis Besar Haluan Negara 1999 Tap MPR RI No.II/MPR/1999. Departemen Pendidikan Nasioanal Republik Indonesia. Jakarta
- Gijns, Mies.,Sugiah Machfud, Pudjiwati Sayogyo, Ines Smith, Anita Van Velzen. 1992. Gender Marginalisasi dan Industri Pertanian. PSP-IPB.ISS.PPLH-ITB. Bogor.
- Hemas. 1992. Wanita Indonesia dalam Suatu Konsepsi dan Obsesi. Liberty Yogyakarta.
- Kadarsan, Halimah. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mubyarto. 1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyo, Jangkung dan Jamhari. 1998. Peranan Wanita dalam Peningkatan Pendapatan dan Pengambilan Keputusan. Agroekonomi Vol: V/No.1. Desember 1998. Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pasaribu,Ali Musa, Sania Saenong, Adi Hanapi, Nur Imah, Andi Ella.1997. Pengkajian Teknologi Pertanian Spesifik Lokal. Balai Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 1999. Studi Peranan Wanita dalam Pengembangan Usaha Pertanian Spesifik Lokasi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Roestam, Kardinah Soeparjo. 1993. Wanita, Martabat dan Pembangunan. Participatory Development Forum. Jakarta.
- BAPPEDA Kabupaten Sukabumi. 2008 Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Sukabumi.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi. 2007. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Sukabumi.
- Sajogyo. 1984. Peranan Wanita Desa dalam Masyarakat Indonesia, Suatu Evaluasi. PSP-LP Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.

Sunartiyah, Ken. 1998. Peranan Wanita dalam Peningkatan Pendapatan dan Pengambilan Keputusan. Agronomi Vol: VV/No 1/12/1998. Yogyakarta.

Syamsi, Ibnu. 1998. Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi. Bumi Aksara. Yogyakarta.

Yayasan Pengembangan Pedesaan. 1989. Wanita Kepala rumah Tangga di Jawa Timur, Studi Kasus di Dataran Tinggi. Yayasan Pengembangan Desa